

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan pengetahuan yang didapatkan melalui lembaga formal maupun informal, dengan harapan menghasilkan individu yang berkualitas. Sesuai dengan pembukaan UUD 1945, misi pendidikan nasional ialah untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat. Kecerdasan ini tidak hanya terbatas pada kapasitas berpikir, tetapi juga meliputi pengertian yang lebih luas. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, pasal 3 mengungkapkan bahwa: "pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang percaya dan taat kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki moral yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. "

Pendidikan bisa diartikan sebagai usaha manusia dalam membentuk karakter berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan budayanya. Seiring waktu, istilah pendidikan atau pedagogi merujuk pada bimbingan atau dukungan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa untuk membantu individu tumbuh menjadi dewasa. Di sisi lain, pendidikan juga dimaknai sebagai usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain untuk mendukung seseorang dalam mencapai kedewasaan atau meningkatkan kualitas hidupnya secara mental (Hasbullah, 2002).

Driyarkara dalam (Sudiarja, 2006) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk membantu generasi muda menjadi lebih manusiawi atau mengangkat mereka ke tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Pendekatan untuk mencapai hal ini adalah melalui proses mengajar dan belajar. Dalam pandangannya, Driyarkara menekankan bahwa kedua proses ini sangat krusial. Ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah aktivitas yang memiliki potensi untuk mengubah dan mempengaruhi kehidupan individu, baik bagi pengajar maupun siswa. Bagi siswa, pendidikan membuka peluang untuk tumbuh sebagai pribadi yang lebih baik. Sementara itu, bagi pengajar, aktivitas mengajar adalah tentang

Menurut NAEYC (Asosiasi Nasional untuk Pendidikan Anak Usia Dini), terdapat pernyataan bahwa “Anak-anak yang berada dalam kategori usia dini adalah individu yang berusia antara 0 hingga 8 tahun” (Hartati, 2005). Pendidikan bagi anak-anak usia dini merupakan hal yang sangat krusial untuk pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, dan peningkatan kemampuan sosial mereka. Pada tahap ini, anak-anak sangat responsif terhadap berbagai rangsangan. Kepemimpinan menjadi aspek yang sangat penting dan perlu dikembangkan sejak usia muda. Kepemimpinan dalam konteks anak bisa diartikan sebagai kemampuan untuk memimpin diri sendiri serta orang lain melalui tindakan yang baik. Keterampilan ini sangat vital untuk membimbing anak agar tumbuh menjadi individu yang mandiri, memiliki rasa percaya diri, dan mampu terlibat dalam kehidupan sosial.

Al-Qur'an berkali-kali menjelaskan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-Qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS at-Taubah (9): 122 disebutkan:

Terjemahnya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali

kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madarat.

Sebuah metode atau pendekatan untuk mengungkapkan esensi dari pendidikan atau materi yang telah disusun atau diadaptasi sesuai dengan kemampuan peserta didik serta dianalisis dengan seksama, sehingga mereka dapat meraih target mereka atau mendapatkan pengalaman belajar yang aktif dan nyata (Widiasworo, 2017).

Pendidikan untuk anak-anak kecil ditujukan bagi mereka yang berusia antara 3 hingga 6 tahun. Menurut Pasal 28 dari Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, pendidikan bagi anak usia dini dilakukan sebelum mereka memasuki pendidikan dasar. Oleh karena itu, pendidikan diwajibkan dimulai sejak lahir hingga anak mencapai usia 6 tahun. Di dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 mengenai Perlindungan Anak, disebutkan bahwa semua anak memiliki hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi sesuai dengan martabat kemanusiaan mereka, juga berhak mendapatkan perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi (Rahman, 2009).

Wahyudin dan Agustin (2019) berpendapat bahwa sasaran pendidikan bagi anak-anak di tahap awal kehidupan adalah untuk menciptakan generasi yang mampu menjadi pemimpin di masa depan serta mendapatkan pendidikan berkualitas yang akan memberikan beragam peluang. Pendidikan pada usia dini memiliki beberapa tujuan khusus, yaitu: (1) Memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak melalui perbaikan dalam sistem pendidikan. (2) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap orang tua dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik. (3) Mempersiapkan anak-anak usia dini untuk mengikuti pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Aulina (2013) mengungkapkan bahwa pendidikan untuk anak-anak di usia dini memiliki beberapa peran penting, antara lain: (1) Meningkatkan beragam potensi serta kemampuan anak sesuai dengan fase perkembangan

- mereka. (2) Memperkenalkan anak-anak kepada lingkungan di sekitar mereka.
- (3) Memberikan wawasan mengenai norma dan kedisiplinan kepada anak-anak.
- (4) Menawarkan peluang bagi anak-anak untuk beraktivitas bermain.

Berkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan anak usia dini, Allah berfirman;

وَاللَّهُ يَخْرِجُكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَهُوَ يُعَلِّمُكُم بِإِذْنِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

وَاللَّهُ يَخْرِجُكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَهُوَ يُعَلِّمُكُم بِإِذْنِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Yang artinya;

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kakmu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Qs. An-Nahl: 78).

Berdasarkan ayat tersebut, dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak memiliki pengetahuan apapun, tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan, dan hati Nurani. Kemampuan dan Indera diperoleh seseorang secara bertahap, semakin bertambah usia seseorang maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalunya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya (Asmani, 2009).

Salah satu nilai moral yang paling penting untuk diajarkan kepada anak-anak dari usia dini adalah kemandirian. Hal ini sangat penting dan perlu diajarkan serta dilatih pada anak-anak yang berusia 5-6 tahun (Ardy, 2013).

Kemandirian sangat penting bagi anak-anak pada tahap ini sehingga mereka dapat hidup tanpa selalu bergantung pada orang lain. Kemandirian mempersiapkan anak untuk masa depan, membentuk mereka menjadi individu berkualitas, dan memungkinkan interaksi yang baik dengan lingkungan sekitar. Anak yang mandiri umumnya menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih efektif, mencapai hasil yang lebih baik di sekolah, serta menunjukkan tingkat percaya diri yang lebih tinggi ketika menuntaskan tugas-tugas rutin (Dewi, 2014).

Anak-anak yang berusia 0 sampai 6 tahun menjalani fase yang unik dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Selama waktu ini, mereka berkembang dalam banyak bidang seperti nilai-nilai agama dan moral, kemampuan fisik, kemampuan berpikir, keterampilan sosial dan emosional, penguasaan bahasa, serta keterampilan seni. Proses pertumbuhan ini

berlangsung dengan sangat cepat dimulai dari kelahiran hingga mereka mencapai usia enam tahun. Masa tersebut adalah periode penting untuk memfasilitasi perkembangan kemandirian mereka nantinya (Hewi, 2015).

Masa-masa awal dalam kehidupan seorang anak menyuguhkan bimbingan dan stimulasi yang sangat krusial bagi fondasi perkembangan mereka di masa mendatang. Waktu ini dianggap sebagai periode paling optimal di mana anak-anak dapat mengoptimalkan potensi yang mereka miliki. Mereka memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan orang dewasa, seperti keinginan untuk tahu, antusiasme, keceriaan, serta minat yang terus menerus terhadap segalanya yang mereka saksikan, dengarkan, dan rasakan. Setiap harinya, mereka terus melakukan eksplorasi dan memperoleh pengetahuan (Illahi, 2016).

Salah satu tahap signifikan dalam proses pertumbuhan anak pada fase ini adalah membangun kemandirian. Kemandirian, yang sering dipahami sebagai "berdiri di atas kaki sendiri", menunjukkan kemampuan seorang anak untuk berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain serta mengambil tanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukannya (Rohmah, 2012).

Desmita (2014) menyatakan bahwa kemandirian melibatkan kemampuan untuk secara mandiri mengatur dan mengelola pemikiran, emosi, serta perilaku anak, di samping upaya untuk mengatasi rasa malu dan keraguan yang muncul dalam kehidupan mereka.

Masa kecil merupakan periode krusial dalam hidup seseorang. Pada tahap ini, anak-anak mulai menunjukkan indikasi kemandirian. Sa'diyah (Nurjanah & Sumitra, 2021) mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan yang dibutuhkan agar anak dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan dukungan dari orang tua atau orang dewasa lainnya, sehingga mereka dapat menghadapi rintangan di masa yang akan datang.

Kemandirian adalah karakteristik penting dalam hidup yang mulai berkembang sejak usia muda. Proses pengembangannya pada anak kecil terjadi secara bertahap dan sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing individu (Yamin, 2013).

Mengembangkan kemandirian pada anak dapat dicapai melalui rutinitas harian sehingga mereka memiliki kesempatan untuk menjalankan aktivitas yang diperlukan. Anak-anak dapat melaksanakan tugas-tugas yang penting untuk kelangsungan hidup, seperti menyiapkan makanan, mengikat sepatu, mengancingkan pakaian, mencuci tangan, dan sebagainya. Pendekatan Montessori menekankan pentingnya kebebasan dalam belajar, termasuk kebebasan dalam memilih aktivitas bermain dan memberikan keleluasaan bagi anak untuk tumbuh serta berkembang dengan ritme dan kecepatan mereka sendiri (Luci Irawati, 2023).

وَقُلْ اعْمَلُوا فَسَيَرَىٰ ۖ عَمَلُكُمْ ۚ وَرَسُولُ ۙ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَيَرْجُونَ ۖ وَإِلَىٰ ۖ عِندِ ۙ غَيْرِ ۚ وَال

”Dan katakanlah, kepada mereka yang bertobat, “Bekerjalah kamu, dengan berbagai pekerjaan yang mendatangkan manfaat, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, yakni memberi penghargaan atas pekerjaanmu, begitu juga Rasulullah dan orang-orang mukmin juga akan menyaksikan dan menilai pekerjaanmu, dan kamu akan dikembalikan, yakni meninggal dunia dan pada hari kebangkitan semua makhluk akan kembali kepada Allah Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakanNya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan di dunia, baik yang kamu tampilkan atau yang kamu sembunyikan.”

Pendidikan Montessori dirancang untuk mengubah konsep-konsep yang sifatnya abstrak menjadi lebih konkret, fungsional, dan mudah dimengerti. Pendekatan ini menekankan pentingnya kemandirian, kebebasan, batasan, dan

kemajuan psikologis dari anak. Metode Montessori memandang indra sebagai sarana aktif dalam proses belajar, mendukung anak-anak untuk terlibat dengan lingkungan sekitar mereka. Berbeda dengan metode pendidikan konvensional, pendidikan Montessori tidak menerapkan persaingan di antara murid atau menggunakan sistem hukuman dan penghargaan (Marshall, 2017).

Menurut Masyrofah (Johnson, E. James, dkk, 2015), sistem pendidikan Montessori berakar pada gagasan, alat, dan pendekatan yang dipraktikkan oleh Dr. Maria Montessori, yang disesuaikan dengan perkembangan anak-anak di Italia. Metode Montessori berfungsi sebagai model kurikulum lainnya yang diarahkan untuk pendidikan anak-anak prasekolah. Di Amerika Serikat, saat ini terdapat beragam versi dan penjelasan tentang prinsip-prinsip Montessori.

Pendekatan Montessori berasal dari konsep-konsep tradisional yang telah terbukti keakuratannya. Filosofi Montessori bukanlah ide yang baru dalam bidang psikologi pendidikan dan pendidikan luar biasa. Salah satu keunggulan metode Montessori adalah ketekunannya dalam membandingkan serta mengevaluasi kemampuan masing-masing anak. Metode ini memberikan perhatian yang mendalam kepada setiap individu, sehingga perbandingan hanya dilakukan di antara individu-individu (Agnes, Dyah, dkk. , 2007).

Montessori menekankan signifikansi dari sebuah lingkungan yang terorganisir di mana anak-anak didorong untuk mengambil tanggung jawab atas perilaku mereka, yang pada gilirannya secara tidak langsung meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka (Montessori, 2017). Dalam konteks ini, Montessori menguraikan bahwa proses pendidikan harus disesuaikan dengan fase perkembangan anak dan memperhatikan fase-fase pertumbuhan masing-masing individu mereka (Montessori, 2008).

Berbagai dimensi pertumbuhan anak pada usia dini saling berhubungan dengan sangat kuat. Apabila satu dimensi tidak tumbuh secara optimal, hal itu dapat berdampak pada dimensi lainnya (Faizuddin, 2016). Montessori merupakan salah satu pilihan pendidikan yang memperhatikan beragam kriteria ini dan telah diterapkan di institusi pendidikan di seluruh dunia (Lopata, Wallace, dan Finn, dalam Atli dkk., 2016).

Pendekatan Montessori bisa diterapkan tidak hanya untuk pendidikan anak usia pra-sekolah (3-6 tahun) tetapi juga untuk anak-anak hingga berumur 10 tahun. Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa metode Montessori merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan kemandirian pada anak usia dini. Ada beberapa aspek yang mendukung kemampuan kemandirian anak, termasuk kemandirian fisik, emosional, sosial, kemampuan dalam pengambilan keputusan, dan kemandirian dalam proses belajar.

Setelah melaksanakan observasi dan interaksi di SSMILE Islami Montessori mengenai kemandirian anak dengan menggunakan pendekatan Montessori, kelompok peneliti berkeinginan untuk menganalisis serta memperdalam pemahaman tentang penerapan metode Montessori dalam kegiatan pembelajaran dan bagaimana kontribusi guru dalam mendukung kemandirian murid. Mereka juga hendak mengeksplorasi berbagai aspek kemandirian pada anak-anak di usia dini melalui proses pembelajaran yang menggunakan metode Montessori.

Tujuan dari studi ini adalah untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang dinamika dan proses yang terlibat dalam implementasi metode Montessori. Melalui observasi dan wawancara, peneliti mengumpulkan informasi mengenai bagaimana metode Montessori berdampak pada kemandirian anak-anak di usia dini, pengaruhnya terhadap perilaku mereka, dan manfaat yang mereka rasakan selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam tentang penerapan metode Montessori terhadap kemampuan kemandirian anak usia dini dalam judul penelitian “***Analisis Penerapan Metode Montessori Dalam Mengembangkan Kemampuan Kemandirian Anak Usia Dini (Penelitian di Pendidikan Anak Usia Dini Kelompok Bermain SSMILE ISLAMI MONTESSORI)***”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dari itu peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan metode montessori dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini di SSMILE Islami Montessori?
2. Bagaimana bentuk dan pelaksanaan penilaian pembelajaran yang digunakan guru dalam menilai capaian perkembangan kemandirian anak usia dini melalui metode montessori?
3. Bagaimana capaian perkembangan kemandirian anak usia dini tercermin melalui penerapan metode montessori dalam kegiatan belajar sehari-hari?
4. Bagaimana analisis pengaruh pembelajaran metode montessori terhadap kemandirian anak usia dini di SSMILE Islami Montessori?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dirumuskan diatas, maka dari itu peneliti akan menyusun tujuan penelitian sebagai berikut untuk memahami:

1. Mengetahui proses penerapan metode Montessori dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini di SSMILE Islami Montessori
2. Mengetahui penilaian pembelajaran yang digunakan guru dalam menilai capaian perkembangan kemandirian anak usia dini di SSMILE Islami Montessori
3. Mengetahui capaian perkembangan kemandirian anak usia dini di SSMILE Islami Montessori
4. Menganalisis pengaruh metode Montessori terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini di SSMILE Islami Montessori

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik dari segi teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan berbagai informasi atau penjelasan yang terdapat pada ilmu pendidikan khususnya dalam pendidikan anak usia dini, serta diharapkan dapat menjadi bahan tinjauan informasi bagi para peneliti lain yang hendak melakukan penelitian

khususnya yang berkaitan dengan penerapan metode Montessori dalam mengembangkan kemampuan kemandirian anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam melakukan penelitian lapangan serta memperdalam pemahaman mengenai penerapan metode Montessori dalam proses pembelajaran anak usia dini. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti tentang strategi pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak, baik dari aspek fisik, emosional, maupun sosial.

B. Bagi Program Studi

Diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan referensi akademik di lingkungan program studi pendidikan islam anak usia dini, khususnya terkait pembelajaran berbasis Montessori. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian dalam pengembangan kurikulum maupun penelitian selanjutnya.

C. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi Lembaga dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam penerapan metode Montessori untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam menyusun kebijakan atau program pembelajaran yang lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

E. KERANGKA BERPIKIR

Kemandirian merupakan suatu kemampuan hidup yang sangat vital dan harus dimiliki sejak masa kanak-kanak. Dalam membangun sifat mandiri pada anak-anak, diperlukan tahapan yang bertahap. Semua usaha yang dilakukan untuk mendukung kemandirian anak di usia dini sangat penting agar mereka dapat mencapai kedewasaan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Yamin, 2013).

Diane Trister Dodge (Yamin, 2013) menjelaskan bahwa pada anak-anak, kemandirian dapat diamati dari pertumbuhan kebiasaan, kemampuan fisik,

kepercayaan diri, tanggung jawab, disiplin, keterampilan berinteraksi sosial, berbagi, serta pengendalian emosi. Montessori menyoroti pentingnya kebebasan anak dalam proses belajar dengan pendekatan yang berfokus pada anak, di mana lingkungan dan materi ajar dirancang untuk mendukung perkembangan kemandirian, tanggung jawab, dan inisiatif. Ada beberapa prinsip dasar metode Montessori diantaranya:

a. Kemandirian

Salah satu dasar penting dari metode Montessori adalah menumbuhkan kemandirian anak selama belajar. Maria Montessori meyakini bahwa anak-anak perlu diberikan kesempatan untuk memilih kegiatan yang mereka minati dan melakukan pekerjaan dengan cara mereka sendiri. Montessori pernah mengatakan, “Jangan sekali-kali membantu anak dalam tugas yang mereka yakini dapat mereka selesaikan sendiri.” Di dalam suasana Montessori, perlengkapan dan bahan ajar disusun sedemikian rupa agar dapat diakses dengan mudah oleh anak, sehingga mereka dapat mengatur proses belajar mereka secara mandiri.

Hubungan antara metode Montessori dan pengembangan kemandirian anak sangat kuat, sebab seluruh pendekatan ini ditujukan untuk memotivasi anak agar bertanggung jawab dalam proses belajar mereka. Melalui lingkungan yang mendukung, aktivitas independen, dan kebebasan yang terorganisir, anak-anak dalam sistem Montessori belajar untuk mandiri, baik dalam keterampilan praktis, sosial, maupun emosional. Dengan demikian, penerapan metode Montessori telah terbukti secara konsisten meningkatkan kemandirian anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

b. Kebebasan dalam Batasan

Montessori memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan minat mereka, tetapi dalam batasan tertentu yang ditetapkan oleh pengajar.

Metode Montessori memungkinkan anak-anak untuk menentukan aktivitas yang menarik bagi mereka dan melaksanakannya dengan cara

mereka sendiri. Meskipun demikian, kebebasan ini tetap memiliki batasan; anak-anak diajarkan untuk menghargai peraturan dan struktur di dalam ruang kelas. Perpaduan antara kebebasan dan batasan ini mendukung anak-anak dalam belajar untuk mengelola diri mereka, yang menjadi dasar dari kemandirian. "Kebebasan dengan batasan merupakan prinsip utama dalam metode Montessori, di mana anak-anak diberikan kesempatan untuk menjelajahi sambil tetap berada dalam kerangka yang mendukung pembelajaran mandiri dan tanggung jawab." (Lilliard, 2006).

c. Belajar melalui pengalaman

Montessori menyoroti nilai dari pembelajaran yang diperoleh melalui pengalaman langsung dan aktivitas yang bisa dilakukan. Di dalam pengaturan Montessori, anak-anak didorong untuk belajar dengan menggunakan alat yang dibuat khusus untuk merangsang indra dan membantu mereka memahami ide-ide yang tidak terlihat.

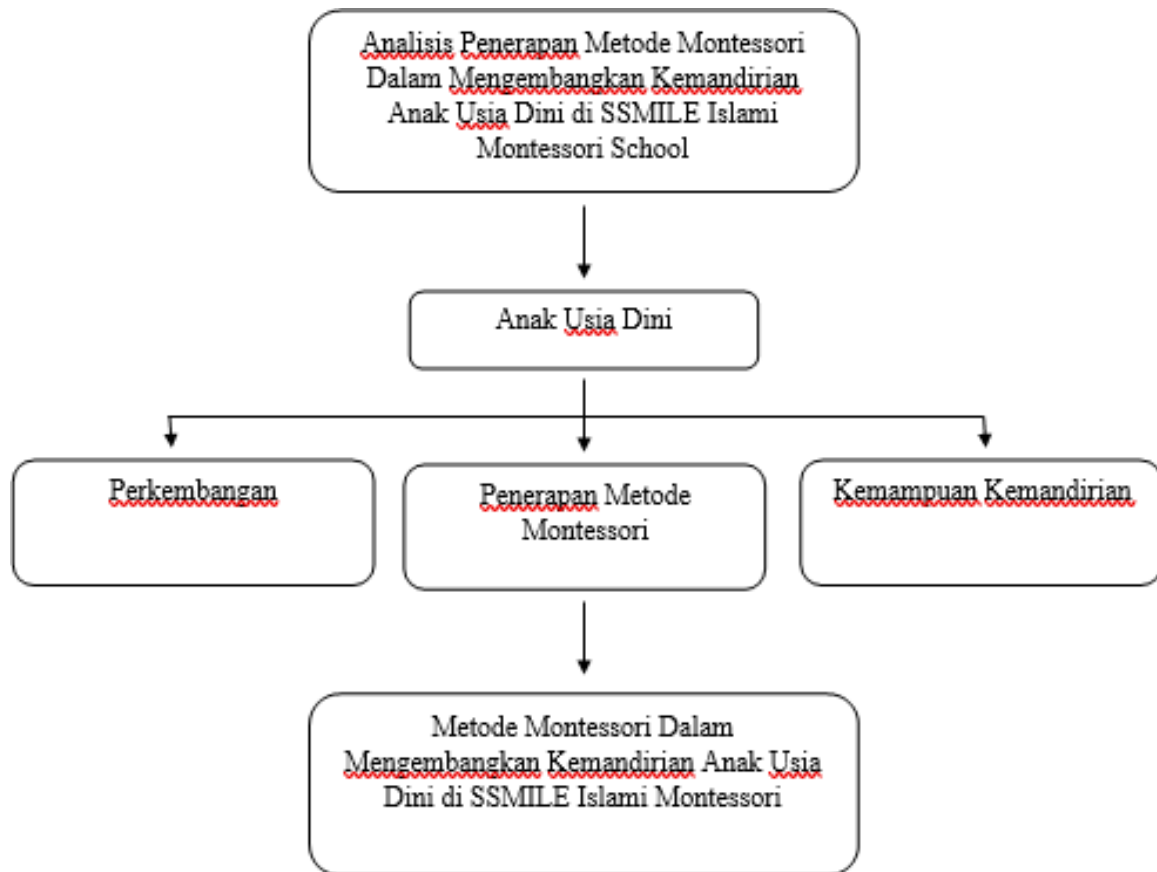
d. Lingkungan yang teratur

Lingkungan yang terorganisir, damai, dan sistematis juga merupakan prinsip dasar dalam metode Montessori. Anak-anak memperoleh pemahaman yang lebih baik di tempat yang menawarkan suasana yang tenang dan teratur.

Lingkungan yang teratur dan sistematis juga merupakan salah satu prinsip Montessori, di mana suasana yang rapi dan proses pendidikan yang menekankan keteraturan menjadi metode Montessori untuk mendukung pertumbuhan pribadi peserta didiknya. Selain itu, ruang kelas Montessori mencakup prinsip-prinsip kebebasan, organisasi, dan keteraturan, keterkaitan dengan dunia nyata dan alam, fokus pada lingkungan, penggunaan bahan ajar Montessori, serta kontribusi bagi perkembangan kehidupan sosial.

e. Penghormatan terhadap ritme dan tahap perkembangan anak

Setiap anak memiliki cara dan kecepatan sendiri dalam proses belajar. Montessori menekankan bahwa pendidikan hendaknya menghargai pola belajar alami masing-masing anak.



E. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian mengenai Analisis Penerapan Metode Montessori Terhadap Kemampuan Kemandirian Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini

Kelompok Bermain SSMILE ISLAMI MONTESSORI, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Huzaimah Aspuri Hamsa (2020) dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Fakultas Ilmu Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul penelitian Implementasi Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Brainy Bunch Internasional Islamic Montessori School Malaysia. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tempat penelitian yang ia lakukan di Brainy Bunch *Internasional Islamic Montessori School* Malaysia yaitu salah satu sekolah yang konsisten dalam menerapkan metode Montessori kepada seluruh peserta didiknya yang dapat melatih dan mendidik anak tidak hanya dengan mengedepankan aspek keilmuan dan kecerdasan intelektualnya secara maksimal. Hasil observasi peneliti di sekolah Brainy Bunch Internasional Islamic Montessori, 80% kegiatan belajar dilakukan secara mandiri. Guru tidak mengajar di depan kelas seperti di sekolah konvensional. Di Brainy Bunch ini bisa dipahami bahwa metode Montessori dapat mengembalikan cara pengajarannya ke fitrahnya seorang anak, yaitu pembelajaran yang disesuaikan kemampuannya bukan umurnya. Sekolah ini mengajarkan setiap anak secara mandiri karena metode ini erat digabungkan dan dilengkapi dengan alat peraga khusus Montessori (*Montessori Apparatus*). Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang metode Montessori terhadap kemandirian anak dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya yaitu tempat penelitian terdahulu dilaksanakan di Brainy Bunch Internasional Islamic School Malaysia dan penelitian saya dilaksanakan di SSMILE Islami Montessori (Bandung).

2. Sani Sadiatu Rohmah, dan Ema Aprianti (2021) dari PG PAUD IKIP Siliwangi, Cimahi dengan judul Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Montessori. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa berdasarkan penelitian studi literatur yang dilakukan oleh (Damayanti, 2019) informasi dianalisis memakai statistik non parametric Wilcoxon Signed Rank Test. Hasilnya menampilkan $p=0.001$ ($p < 0.05$), artinya penerapan metode Montessori signifikan meningkatkan kemandirian anak di Bright Star Makassar School. Dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan menganalisa beberapa sumber bacaan atau referensi berdasarkan penelitian yang berkenaan tentang penerapan metode pembelajaran Montessori menyatakan bahwa adanya skor peningkatan rata-rata skor skala kemandirian sebelum dan sesudah diterapkannya metode pembelajaran Montessori. Hal ini menunjukkan bahwa dalam metode pembelajaran Montessori dapat meningkatkan sikap kemandirian anak usia dini. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini adalah sama-sama menganalisis tentang pembelajaran metode Montessori terhadap sikap kemandirian anak usia dini dan perbedaannya yaitu pemilihan tempat penelitian, penelitian terdahulu dilaksanakan di Bright Star Makassar School dan penelitian kali ini dilaksanakan di SSMILE Islami Montessori (Bandung).